

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara terbesar di Asia Tenggara memiliki peluang dan tantangan dalam persaingan ASEAN *Economic Community* (AEC). Berdasarkan kesepakatan AEC terdapat 12 sektor prioritas, yakni produk-produk berbasis pertanian, otomotif, elektronik, perikanan, produk berbasis karet, tekstil dan pakaian, produk berbasis kayu, perjalanan udara, e-ASEAN, kesehatan, pariwisata, dan logistik. (Kemendag.go.id. 2015)

Industri tekstil dan pakaian sebagai salah satu sektor prioritas dalam AEC menjadi peluang tersendiri bagi Indonesia untuk meningkatkan daya saing produknya. Hal ini mengingat Indonesia sebagai salah satu negara penghasil tekstil terbesar di dunia. Peringkat Indonesia dalam daya saing secara umum dikatakan masih rendah apabila dibandingkan dengan beberapa negara ASEAN lainnya. Tabel berikut menunjukkan daya saing Indonesia dibandingkan dengan negara anggota ASEAN lainnya.

Tabel 1. 1
Daya Saing Negara-negara Anggota ASEAN 2014-2015

Negara	Peringkat
Singapura	2
Malaysia	20
Brunei	28
Thailand	31
Indonesia	35
Philipina	52
Vietnam	68
Laos	93
Cambodia	95
Myanmar	134

Sumber :World Economic Forum 2014-2015 (Kemenkeu, 2015)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa Indonesia masih memiliki daya saing ekonomi yang rendah dibandingkan dengan 4 negara ASEAN lain yaitu Singapura, Malaysia, Brunei dan Thailand. ASEAN sebagai wilayah regional yang berdaya saing maka setiap negara anggota ASEAN harus mampu meningkatkan daya saing ekonomi dari produk-produk yang

dihasilkannya. Akan tetapi, apabila mengacu pada data diatas dapat disimpulkan bahwa AEC masih merupakan sebuah ancaman bagi Indonesia. (Sholeh,2013)

Sejak berlakunya *ASEAN Economic Community* pada akhir tahun 2015 silam, Indonesia terus membenahi beberapa aspek perekonomiannya agar mampu bersaing dengan negara-negara lain. Bahkan jauh sebelum AEC resmi diimplementasikan pemerintah Indonesia sudah melakukan persiapan, salah satunya yaitu dengan dikeluarkannya Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Peningkatan Daya Saing Nasional dalam Rangka Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. Inpres tersebut berisikan mengenai beberapa strategi dasar yang harus dilaksanakan diantaranya:

1. Pengembangan industri nasional yang berfokus pada pengembangan industri prioritas dalam rangka memenuhi pasar ASEAN, pengembangan industri dalam rangka mengamankan pasar dalam negeri. Selanjutnya, pengembangan industri kecil menengah, pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dan penelitian; dan penerapan Standar Nasional Indonesia (SNI);
2. Pengembangan pertanian, dengan fokus pada peningkatan investasi langsung di sektor pertanian, dan peningkatan akses pasar;
3. Pengembangan kelautan dan perikanan, dengan fokus pada penguatan kelembagaan dan posisi kelautan dan perikanan; penguatan daya saing kelautan dan perikanan; penguatan pasar dalam negeri; dan penguatan dan peningkatan pasar ekspor;
4. Pengembangan energi, yang fokus pada pengembangan sub sektor ketenagalistrikan dan pengurangan penggunaan energi fosil (Bahan Bakar Minyak) sub sektor energi baru, terbarukan dan konservasi energi dan peningkatan pasokan energi dan listrik agar dapat bersaing dengan negara yang memiliki infrastruktur lebih baik;
5. Selain itu, masih ada sepuluh sektor pengembangan lainnya, yang meliputi pengembangan infrastruktur, pengembangan sistem logistik nasional, pengembangan perbankan, investasi, usaha mikro, kecil, dan menengah, tenaga kerja, kesehatan, perdagangan, kepariwisataan, dan kewirausahaan.

Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai salah satu prioritas Indonesia dalam meningkatkan daya saingnya di era AEC sudah sepatutnya kita kembangkan bersama. Salah satunya yaitu industri yang bergerak dibidang fesyen yang secara kontinue mampu memberikan kontribusi besar terhadap PDB Indonesia karena banyaknya inovasi yang bermunculan di industri ini. Pada 2014, peringkat indeks inovasi global

Dewi Lestari, 2017

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DAYA SAING INDUSTRI KONVEKSI BUSANA MUSLIM SOREANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Indonesia mencapai 87 dari 126 negara, berdasarkan hasil survei *Institute European d'Administration des Affairs (Insead)*, meningkat dari peringkat 99 pada tahun 2012. Produk fesyen sebagai salah satu produk kreatif yang dihasilkan oleh Indonesia mengalami peningkatan kontribusi dari tahun ke tahun. Pada 2013, kontribusinya mencapai 6,9 %, lalu meningkat menjadi 7,6% pada 2014, dan tahun ini diperkirakan berkisar 8% hingga 9%. Sumbangan pada Juni 2015 mencapai 6,3% atau setara Rp104,73 triliun. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh subsektor kerajinan dengan laju pertumbuhan ekspor sebesar 11,81%, disusul produk fesyen 7,12%, periklanan 6,02%, dan arsitektur 5,59%. (Kemenperin, 2017)

Daya saing merupakan kemampuan dari individu, wilayah maupun suatu barang untuk menjadi lebih unggul dari yang lainnya. Konsep ekonomi wilayah atau ekonomi regional yang dimaksud dengan daya saing adalah kemampuan suatu wilayah untuk menghasilkan produksi yang lebih tinggi dibanding wilayah lainnya. Pada laporan daya saing global yang dikeluarkan oleh forum ekonomi dunia. Daya saing didefinisikan sebagai sebuah aset dari institusi, kebijakan dan faktor yang mempengaruhi tingkat produktivitas sebuah negara. *“The set of institutions, policies, and factors that determine the level of productivity of a country”*. (*Global Competitiveness Report, 2012*).

Besanko et al. (dalam Joewono, Handito Hadi, 2008, hlm 49) mengemukakan kinerja daya saing sebagai *economic profitability*. Keuntungan perusahaan dipengaruhi oleh *economics of its market and its success in creating more value than its competitors*. Kemampuan perusahaan menangkap nilai yang diharapkan konsumen dan menyajikannya adalah sebuah kunci sukses berbisnis. Penciptaan nilai (*value creation*) akan menjadi modal untuk membangun keunggulan bersaing (*competitive advantage*). Disamping itu, daya saing suatu perusahaan dapat dilihat dari beberapa kekuatan yang dikemukakan Michael Porter diantaranya adalah: (1) Pesaing internal, (2) Entri, (3) Barang pengganti dan komplementer, (4) Kekuatan Pemasok dan (5) Kekuatan pembeli.

Jawa barat sebagai salah satu provinsi yang memiliki potensi sektor industri kreatif terus merancang berbagai program dalam pengembangan sektor

industri kedepannya. Sektor industri penting di Jawa Barat tersebar di beberapa Kota/Kabupaten, salah satunya Kabupaten Bandung. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat salah satu UMKM unggulan di Jawa Barat adalah tekstil dan produk tekstil. Provinsi Jawa Barat khususnya Bandung sebagai kota yang menjadi tujuan wisata terkenal dengan produk fesyen-nya. Hal tersebut menjadikan Bandung sebagai salah satu kota kiblat produk tekstil di Indonesia yang ditandai oleh banyaknya industri garment dan konveksi. Kabupaten Bandung merupakan salah satu kawasan produsen produk hasil tekstil yang ada di Bandung, terbukti dengan banyaknya industri konveksi yang tersebar di beberapa titik di Kabupaten Bandung. salah satunya terletak di kawasan Ibu Kota Kabupaten Bandung yaitu Soreang. Kawasan industri konveksi Soreang yang terkenal diantaranya adalah daerah Sadu dan Cepek. Kawasan industri konveksi Soreang melakukan spesialisasi dalam pembuatan produk fashion berupa busana muslim yang menjadi salah satu pemasok utama di pasar Tanah Abang Jakarta, Pasar Baru *Trade Center* Bandung dan Pasar Tegal Gubug Cirebon. Kini, produk busana muslim yang dihasilkan dari Soreang sudah merambah pasar internasional salah satunya sudah dipasarkan di Malaysia.

Kontribusi terbesar dalam pembangunan ekonomi di wilayah Soreang masih didominasi oleh sektor perdagangan dan industri mikro, kecil dan menengah yang tersebar di beberapa desa. Berikut ini data yang menunjukkan kategori industri yang berada di wilayah Kecamatan Soreang.

Tabel 1. 2
Data UMKM Non Formal se-Kecamatan Soreang 2016

Kategori Industri	Jumlah	Persentase
Sablon Digital	21	13%
Industri Tekstil dan Produk Tekstil	101	62,7%
Alas Kaki	39	24,3%

Sumber : Dinas KUMKM Perindag Kabupaten Bandung 2016 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.2 terlihat bahwa industri tekstil dan produk tekstil masih mendominasi sektor industri formal di Kecamatan Soreang. Jumlah usaha sebanyak 101 unit atau 62,7% dari total seluruh UMKM non formal yang ada

Dewi Lestari, 2017

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DAYA SAING INDUSTRI KONVEKSI BUSANA MUSLIM SOREANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

di Soreang menjadikan industri ini sebagai salah satu sektor penggerak perekonomian masyarakat Soreang.

Pemerintah Kabupaten Bandung menyatakan bahwa industri konveksi Soreang masih stabil, dikarenakan belum ada laporan mengenai penurunan omzet dari para pengusaha. Disisi lain, berdasarkan pernyataan Kepala Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Bandung Popi Hopipah menyebutkan bahwa industri konveksi Soreang harus meningkatkan inovasi dalam menciptakan produknya sehingga mampu bersaing dengan produk sejenis yang menyerbu Indonesia, seperti produk-produk Cina. (Republika.co.id, 2016)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, kondisi tenaga kerja di industri konveksi Soreang masih didominasi para pekerja yang belum memiliki pendidikan khusus keterampilan menjahit, sehingga masih belum terciptanya kreasi yang tinggi dari produksi busana yang dihasilkan. Oleh karena itu, industri konveksi Busana Muslim Soreang akan sulit bersaing dengan industri konveksi lainnya, terutama negara-negara ASEAN yang menjadi pesaing utama dalam AEC yang dampaknya akan dirasakan baik secara makro maupun mikro. Secara mikro, bila produk yang dihasilkan baik secara kualitas maupun kuantitas kalah bersaing, maka lama kelamaan pangsa pasar akan berkurang yang berakibat pada penurunan profit industri, begitupun dampaknya secara makro akan dirasakan karena satu industri merupakan konsumen dan produsen bagi industri lain yang membentuk suatu mata rantai perekonomian.

Berdasarkan pernyataan diatas maka daya saing yang dimiliki Industri Kecil dan Menengah konveksi di Soreang masih perlu ditingkatkan yang harus segera diselesaikan karena sudah memasuki era Masyarakat Ekonomi ASEAN. Oleh karena itu, berbagai upaya dalam rangka peningkatan daya saing UMKM konveksi sangat diperlukan. Salah satu bentuk usaha dalam meningkatkan daya saing UMKM adalah dengan melakukan sinergi antara berbagai pihak yang terkait seperti pemerintah, pelaku industri dan masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, penulis meneliti daya saing pengusaha konveksi di era Masyarakat Ekonomi ASEAN dengan judul **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Industri Konveksi Busana Muslim Soreang Kabupaten Bandung”**

Dewi Lestari, 2017

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DAYA SAING INDUSTRI KONVEKSI BUSANA MUSLIM SOREANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada pada latar belakang, maka penulis mengambil rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh persaingan internal terhadap daya saing industri konveksi busana muslim Soreang?
2. Bagaimana pengaruh pendatang baru terhadap daya saing industri konveksi busana muslim Soreang?
3. Bagaimana pengaruh barang substitusi dan komplementer terhadap daya saing industri konveksi busana muslim Soreang?
4. Bagaimana pengaruh daya tawar pembeli terhadap daya saing industri konveksi busana muslim Soreang?
5. Bagaimana pengaruh daya tawar pemasok terhadap daya saing industri konveksi busana muslim Soreang?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh persaingan internal terhadap daya saing industri konveksi busana muslim Soreang.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendatang baru terhadap daya saing industri konveksi busana muslim Soreang.
3. Untuk mengetahui pengaruh barang substitusi dan komplementer terhadap daya saing industri konveksi busana muslim Soreang.
4. Untuk mengetahui pengaruh barang substitusi dan komplementer terhadap daya saing industri konveksi busana muslim Soreang.
5. Untuk mengetahui pengaruh daya tawar pemasok terhadap daya saing industri konveksi busana muslim Soreang.

1.4 Manfaat Penulisan

1. Bagi akademisi, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan khasanah pengetahuan bagi kepentingan akademiknya, dan para akademisi diharapkan mampu bermanfaat bagi masyarakat dalam meningkatkan kualitas dan daya saing industri di daerahnya masing-masing, sehingga mampu memenangkan ASEAN *Economic Community*.

Dewi Lestari, 2017

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DAYA SAING INDUSTRI KONVEKSI BUSANA MUSLIM SOREANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagi pelaku usaha industri konveksi Soreang, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumber data dalam peningkatan daya saing industrinya sehingga mampu menganalisis peluang bagi usahanya serta mampu menghadapi tantangan persaingan usaha dalam kancah ASEAN *Economic Community* (AEC).
3. Bagi pemerintah, khususnya Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Bandung, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadikan referensi dalam perumusan kebijakan dalam meningkatkan daya saing industri konveksi Soreang sehingga mampu menjadi salah satu industri andalan dan mampu menyumbang PDRB yang tinggi untuk Kabupaten Bandung.

1.5. Struktur Skripsi

Sistematika skripsi ini terbagi dalam lima bab, kelima bab tersebut sebagai berikut.

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian awal dari skripsi yang menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bab ini berisi tentang kajian teori yang terdiri dari Konsep Daya Saing, Teori-teori daya saing seperti dari Rostow, Dong Sung Cho dan teori daya saing dari Michael Porter itu sendiri disertai kajian empiris, dan kerangka pemikiran.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang deskripsi mengenai desain penelitian, partisipasi dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian yang telah dicapai meliputi pengelolaan data serta analisis temuan dan pembahasannya.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.